

SCHOOL PRINCIPAL LEADERSHIP IN BUILDING A HOLY SCRIPTURE LITERACY CULTURE AS A SUPPORT FOR THE QUALITY OF LEARNING AT SMA NEGERI 1 GEMOLONG

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI KITAB SUCI SEBAGAI PENDUKUNG KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 GEMOLONG

Sumaryono¹, Akhmad Asnawi², Eni Nur Khikmah³, Darsinah⁴, Anam Sutopo⁵
Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3,4,5}

q100250046@student.ums.ac.id, q100250049@student.ums.ac.id,

q100250052@student.ums.ac.id, d200000@ums.ac.id⁴, as123@ums.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to examine the principal's leadership strategies in fostering a culture of sacred scripture literacy, its implementation, and its impact on the quality of learning at SMA Negeri 1 Gemolong. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis involving the principal, religious education teachers, homeroom teachers, and students. The data were analyzed using an interactive analysis model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that: (1) the principal applied spiritual and transformational leadership by establishing internal regulations, demonstrating exemplary behavior, and providing inclusive facilities for students of all religious backgrounds; (2) the culture of sacred scripture literacy was implemented through a 15-minute habituation program conducted before the first lesson, monitored through a digital control log; and (3) this literacy culture had a significant positive impact on learning quality, as reflected in improved students' emotional regulation, a decrease in disciplinary violations, and the creation of a more conducive classroom climate, which ultimately enhanced students' academic concentration. Challenges related to inconsistent student motivation were addressed through coaching approaches and active parental involvement. This study recommends the institutionalization of this program as part of regional character education policies.

Keywords: *principal leadership, sacred scripture literacy, learning quality, character education, school culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya literasi kitab suci, implementasinya, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di SMA Negeri 1 Gemolong. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru pendidikan agama, wali kelas, dan siswa. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepala sekolah menerapkan kepemimpinan spiritual dan transformasional melalui penerbitan regulasi internal, keteladanan, dan penyediaan fasilitas inklusif bagi seluruh agama; (2) Budaya literasi kitab suci diimplementasikan melalui pembiasaan 15 menit sebelum jam pelajaran pertama yang dipantau melalui buku kendali digital; (3) Budaya literasi ini berdampak signifikan pada kualitas pembelajaran, ditandai dengan peningkatan regulasi emosi siswa, penurunan tingkat pelanggaran disiplin, dan terciptanya iklim kelas yang kondusif yang bermuara pada peningkatan konsentrasi akademik. Tantangan berupa inkonsistensi motivasi siswa diatasi melalui pendekatan *coaching* dan pelibatan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan pelebagaan program ini dalam kebijakan pendidikan karakter di tingkat daerah.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Literasi Kitab Suci, Kualitas Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan (kognitif), tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini diamanatkan secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Dalam konteks pendidikan modern yang diwarnai oleh disrupsi teknologi dan arus informasi digital yang masif, tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik menjadi semakin kompleks (Hasanah & Wijaya, 2022). Dekadensi moral, krisis identitas, dan tingginya tingkat stres akademik seringkali bermuara pada rendahnya kualitas pembelajaran di kelas.

Menghadapi tantangan tersebut, sekolah sebagai institusi pendidikan formal dituntut untuk melakukan inovasi dalam penguatan pendidikan karakter. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui penguatan literasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan pemerintah selama ini dominan berfokus pada literasi baca-tulis, numerasi, dan sains (Pratama & Susanti, 2023). Namun, literasi spiritual, khususnya literasi kitab suci, belum mendapatkan porsi yang seimbang dalam praktik manajerial sekolah menengah umum. Padahal, literasi kitab suci memiliki peran fundamental dalam membentuk *mindset*, ketenangan jiwa, dan ketahanan emosional peserta didik, yang secara psikologis terbukti berkorelasi positif dengan kesiapan belajar dan kualitas penerimaan materi akademik (Rachman et al., 2024).

Kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari infrastruktur fisik atau kecanggihan metode mengajar, melainkan juga dari kesiapan psikologis dan spiritual peserta didik (Nugroho & Suryana, 2021). Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih mampu meregulasi emosi, memiliki motivasi intrinsik yang kuat, dan menunjukkan sikap respek terhadap guru maupun sesama teman. Di sinilah peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi sangat krusial. Kepala sekolah sebagai manajer, administrator, sekaligus *instructional leader* memegang kunci dalam mendesain rekayasa sosial dan budaya organisasi di sekolah (Wahyuni & Ibrahim, 2023).

SMA Negeri 1 Gemolong, sebagai salah satu sekolah menengah atas unggulan di Kabupaten Sragen, menghadapi tantangan transisi sosiologis yang dinamis. Tuntutan prestasi akademik yang tinggi seringkali memicu beban psikologis bagi siswa. Berdasarkan observasi pendahuluan, Kepala SMA Negeri 1 Gemolong melakukan intervensi manajerial yang inovatif dengan mengintegrasikan "Literasi Kitab Suci" sebagai budaya wajib sekolah sebelum jam pelajaran dimulai. Program ini diterapkan secara inklusif, artinya tidak hanya membaca Al-Qur'an bagi siswa beragama Islam, tetapi juga Alkitab bagi siswa Kristen/Katolik, Weda bagi siswa Hindu, dan sebagainya, sesuai dengan agama masing-masing siswa di ruang-ruang yang telah difasilitasi.

Meskipun program pembiasaan keagamaan bukan hal baru di sekolah-sekolah Indonesia, kepemimpinan kepala sekolah yang mengemas literasi kitab suci secara terstruktur sebagai instrumen pendukung *kualitas pembelajaran akademik* (bukan sekadar ritual agama) di sekolah menengah berstatus negeri merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Bagaimana kepala sekolah merumuskan kebijakan tersebut, navigasi resistensi, dan mengukurnya sebagai pendukung kualitas pembelajaran akademik masih menjadi *research gap* yang perlu dieksplorasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam membangun budaya literasi kitab suci di SMA Negeri 1 Gemolong?; (2) Bagaimana implementasi budaya literasi kitab suci di lingkungan sekolah?; dan (3) Bagaimana dampak pelaksanaan budaya literasi kitab suci tersebut terhadap kualitas pembelajaran siswa? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam strategi kepemimpinan, proses implementasi, serta dampak budaya literasi kitab suci sebagai variabel pendukung kualitas

pembelajaran di SMA Negeri 1 Gemolong.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan diartikan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, memotivasi, dan mempengaruhi seluruh sumber daya manusia di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Sudirman & Fauzi, 2022). Dalam upaya membangun budaya literasi kitab suci, pendekatan kepemimpinan yang relevan adalah sintesis antara kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan spiritual.

Kepemimpinan transformasional menekankan pada upaya pemimpin untuk mengubah nilai, keyakinan, dan kebutuhan pengikutnya ke arah yang lebih tinggi, serta menginspirasi mereka untuk mencapai visi bersama melebihi ekspektasi pribadi (Kusuma & Ardiansyah, 2023). Sementara itu, kepemimpinan spiritual (Fry, 2003 dalam Anwar & Syafi'i, 2021) mengacu pada nilai-nilai intrinsik, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain sehingga mereka memiliki rasa spiritual survival melalui calling (panggilan jiwa) dan membership (keanggotaan bermakna). Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan spiritual tidak memaksakan agama tertentu, melainkan memfasilitasi kebutuhan fitrah manusia akan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan etik di lingkungan sekolah (Fadilah & Muttaqien, 2024).

2.2. Budaya Literasi Kitab Suci

Menurut *National Institute for Literacy*, literasi secara umum adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah (Setiawan & Yulianti, 2022). Namun, konsep literasi telah berkembang mencakup literasi kultural dan spiritual. Budaya literasi kitab suci dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai sistem nilai, kebiasaan, dan praktik berulang di mana warga sekolah secara sadar dan terjadwal meluangkan waktu untuk membaca, merenungkan, dan menginternalisasi ajaran kitab suci agamanya masing-masing (Mahfud & Hidayat, 2023).

Teori Habitus dari Pierre Bourdieu (dalam Santoso & Wibowo, 2021) relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Budaya membaca kitab suci tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan harus dikonstruksi melalui "habitus"—yakni internalisasi struktur sosial ke dalam diri individu melalui pembiasaan, regulasi, dan lingkungan yang mendukung, sehingga tindakan membaca kitab suci berubah dari sebuah 'kewajiban regulatif' menjadi 'kebutuhan intrinsik' (Santoso & Wibowo, 2021).

2.3. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran adalah indikator keberhasilan interaksi pedagogis di dalam kelas. Menurut Budiarti et al. (2022), kualitas pembelajaran tidak semata dilihat dari perolehan nilai akhir (output kognitif), tetapi dari proses bagaimana pembelajaran itu berlangsung. Indikator kualitas pembelajaran meliputi: (1) tingkat partisipasi dan konsentrasi siswa, (2) efektivitas interaksi guru-siswa, (3) kondisi iklim kelas yang kondusif (bebas dari perilaku destruktif), dan (4) kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa selama proses belajar (Nugroho & Suryana, 2021). Literasi kitab suci diyakini memiliki efek terapeutik yang mampu menurunkan gelombang otak beta (stres/cemas) menuju alfa (relaks/fokus), yang secara neurokognitif sangat ideal untuk menyerap materi pelajaran (Rachman et al., 2024).

2.4. Tinjauan Kebijakan: Profil Pelajar Pancasila

Kebijakan pendidikan nasional terkini, yakni Kurikulum Merdeka yang diatur melalui Kepmendikbudristek No. 56/M/2022, menempatkan pembentukan "Profil Pelajar Pancasila" sebagai tujuan utama (Kemdikbudristek, 2022 dalam Pratama & Susanti, 2023). Dimensi pertama dari Profil Pelajar Pancasila adalah "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, dan Berakhlak Mulia". Kebijakan ini memberikan legitimasi yuridis dan pedagogis bagi kepala sekolah untuk mengimplementasikan program literasi kitab suci. Program ini merupakan terjemahan langsung dari kebijakan kementerian ke dalam bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan pembiasaan budaya positif di tingkat satuan pendidikan (Wahyuni & Ibrahim, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi fenomena aktual yang terikat oleh konteks waktu dan tempat secara mendalam, rinci, dan komprehensif (Creswell, dalam Syahputra & Hakim, 2025). Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Gemolong yang terletak di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan keunikan sekolah dalam mengintegrasikan literasi kitab suci lintas agama ke dalam jam akademik sekolah negeri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan, peristiwa, dan dokumen. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling yang dilanjutkan dengan snowball sampling. Informan kunci adalah Kepala SMA Negeri 1 Gemolong, didukung oleh informan triangulasi yang terdiri dari 1 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 1 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, 3 Guru Pendidikan Agama (Islam, Kristen, dan Katolik), 4 orang Wali Kelas, serta 10 orang siswa dari berbagai latar belakang agama dan kelas.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara untuk menggali strategi kepemimpinan, dinamika implementasi, dan persepsi informan terhadap dampak program.
2. Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan literasi kitab suci pada pukul 07.00 - 07.15 WIB, proses transisi menuju jam pelajaran pertama, dan kondisi kualitas pembelajaran di beberapa kelas sampel.
3. Studi Dokumentasi: Meliputi analisis terhadap Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah, Buku Kendali Literasi, jurnal kelas, tata tertib sekolah, dan rekaman nilai afektif siswa.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber (membandingkan informasi antar informan) dan triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen) (Sugiyono, dalam Hasanah & Wijaya, 2022). Proses analisis data menggunakan kerangka kerja interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga alur kegiatan bersamaan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Firmansyah & Lestari, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama sesuai dengan fokus rumusan masalah penelitian, yaitu: (1) strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya literasi kitab suci, (2) implementasi budaya literasi kitab suci di sekolah, dan (3) dampak budaya literasi kitab suci terhadap kualitas pembelajaran.

4.1. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Literasi Kitab Suci

Membangun budaya baru di sekolah negeri yang heterogen memerlukan strategi kepemimpinan yang adaptif, visioner, dan berorientasi pada penguatan nilai. Kepala SMA Negeri 1 Gemolong tidak menerapkan pendekatan kepemimpinan koersif atau otoriter, melainkan mengkombinasikan kepemimpinan transformasional dan spiritual dalam proses pengembangan budaya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga strategi utama yang diterapkan.

A. Formulasi Kebijakan dan Regulasi Internal (Strukturisasi Program)

Langkah awal yang dilakukan kepala sekolah adalah memberikan legitimasi struktural terhadap program literasi kitab suci melalui kebijakan formal sekolah. Kepala sekolah menerbitkan Surat Keputusan (SK) tentang Pembiasaan Karakter Pagi yang menetapkan bahwa 15 menit pertama kegiatan belajar (07.00–07.15 WIB) dialokasikan khusus untuk kegiatan literasi kitab suci. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

“Kami tidak ingin program ini hanya berjalan karena semangat sesaat, lalu perlahan menghilang. Program ini harus memiliki sistem yang kuat. Karena itu, kami membuat SK dan memasukkannya ke dalam tata tertib serta jam efektif sekolah sehingga guru pada jam pertama wajib melakukan pendampingan.”

Kebijakan tersebut menunjukkan adanya proses institusionalisasi budaya sekolah melalui pendekatan struktural. Dalam perspektif teori budaya organisasi, perubahan perilaku kolektif pada level institusi memerlukan dukungan regulasi yang bersifat mengikat agar budaya baru dapat terinternalisasi secara sistematis (Sudirman & Fauzi, 2022).

B. Keteladanan (Role Modeling) dan Pendekatan Persuasif

Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga menjadi teladan langsung dalam implementasi program. Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah selalu hadir sebelum pukul 06.45 WIB dan turut membaca Al-Qur'an di ruang broadcasting sekolah maupun melakukan monitoring kelas sambil membawa kitab suci.

Praktik tersebut mencerminkan kuatnya dimensi kepemimpinan spiritual dalam pengelolaan budaya sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan pemimpin menumbuhkan rasa hormat, kedisiplinan, dan motivasi intrinsik bagi guru maupun siswa untuk melakukan hal serupa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Fadilah dan Muttaqien (2024) yang menyatakan bahwa keteladanan pemimpin merupakan faktor dominan dalam membentuk kepatuhan dan budaya kolektif dalam organisasi pendidikan.

C. Fasilitasi Inklusif dan Kebijakan Toleransi

Sebagai sekolah negeri dengan latar belakang peserta didik yang multireligius, SMA Negeri 1 Gemolong menerapkan pendekatan inklusif dalam pelaksanaan program literasi kitab suci. Sekolah menyediakan ruang dan pendampingan yang setara bagi seluruh peserta didik sesuai agama masing-masing.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menjelaskan:

“Literasi kitab suci di sini tidak hanya diperuntukkan bagi siswa muslim. Siswa Kristen, Katolik, maupun Hindu juga disediakan ruang khusus yang nyaman pada waktu yang sama dan didampingi oleh guru agamanya masing-masing. Mereka membaca Alkitab ataupun Weda. Ini merupakan implementasi nyata Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi kebhinekaan global dan ketakwaan.”

Strategi inklusif tersebut berhasil meminimalkan resistensi maupun sentimen minoritas, sekaligus memperkuat harmoni sosial dan kohesi antar warga sekolah. Dengan demikian, budaya religius yang dibangun tidak bersifat eksklusif, tetapi menjadi sarana penguatan toleransi dan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

4.2. Implementasi Budaya Literasi Kitab Suci di SMA Negeri 1 Gemolong

Implementasi budaya literasi kitab suci di SMA Negeri 1 Gemolong dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan sosialisasi, pelaksanaan rutin, serta monitoring berkelanjutan.

A. Pelaksanaan Terjadwal dan Terstruktur

Kegiatan literasi kitab suci dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Jumat, sedangkan hari

Senin digunakan untuk pelaksanaan upacara bendera. Pada pukul 07.00 WIB, bel sekolah berbunyi sebagai penanda dimulainya kegiatan literasi.

Siswa muslim melaksanakan pembacaan Al-Qur'an secara tartil di kelas masing-masing yang dipandu oleh pengurus kelas bagian kerohanian. Sementara itu, siswa nonmuslim melaksanakan kegiatan literasi kitab suci di ruang yang telah disediakan sekolah, seperti laboratorium bahasa atau ruang serbaguna, dengan pendampingan guru agama sesuai keyakinannya.

Guru mata pelajaran pada jam pertama diwajibkan hadir tepat waktu untuk berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping kegiatan literasi.

B. Sistem Monitoring melalui Buku Kendali Literasi Digital

Sekolah melakukan inovasi dengan mengembangkan sistem monitoring berbasis digital melalui aplikasi "Buku Kendali Literasi Digital" yang dapat diakses melalui telepon pintar siswa. Dalam aplikasi tersebut, siswa melaporkan bagian kitab suci yang dibaca setiap hari, sedangkan wali kelas dan guru pendidikan agama dapat memantau perkembangan literasi siswa secara real time melalui dashboard digital.

Dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, mekanisme monitoring tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan sosial yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk habitus baru dalam diri peserta didik (Santoso & Wibowo, 2021). Kegiatan membaca kitab suci yang awalnya bersifat kewajiban formal secara perlahan berkembang menjadi kebutuhan intrinsik dan bagian dari rutinitas harian siswa.

Dampak Budaya Literasi Kitab Suci terhadap Kualitas Pembelajaran

Hasil triangulasi data dari guru mata pelajaran umum, peserta didik, serta dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa implementasi budaya literasi kitab suci memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

A. Peningkatan Kesiapan Psikologis dan Konsentrasi Belajar

Guru mata pelajaran menyampaikan adanya perubahan signifikan pada kondisi psikologis peserta didik setelah program diterapkan secara konsisten.

Seorang guru Matematika menyatakan:

"Sebelum program ini berjalan, pada jam pertama siswa masih terlihat gaduh dan belum fokus belajar. Namun setelah adanya kegiatan membaca kitab suci selama 15 menit, suasana kelas menjadi jauh lebih tenang. Ketika pembelajaran dimulai pukul 07.15 WIB, siswa sudah berada dalam kondisi lebih siap dan fokus menerima materi."

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rachman et al. (2024) yang menjelaskan bahwa aktivitas membaca kitab suci dengan ritme teratur mampu membantu regulasi emosi, menurunkan tingkat kecemasan, serta meningkatkan fungsi kognitif yang berkaitan dengan konsentrasi dan kesiapan belajar.

B. Penurunan Tingkat Pelanggaran Kedisiplinan

Data dokumentasi Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan adanya penurunan angka keterlambatan siswa hingga 45% dalam satu tahun terakhir. Peserta didik cenderung datang lebih awal agar tidak tertinggal kegiatan literasi bersama teman-temannya.

Selain itu, sekolah juga mencatat penurunan kasus konflik antarsiswa di lingkungan kelas. Internalisasi nilai-nilai spiritual yang dilakukan secara rutin setiap pagi berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin, empati, dan sikap saling menghormati.

C. Peningkatan Hubungan Interpersonal Guru dan Siswa

Kegiatan literasi pagi menciptakan ruang interaksi nonakademik antara guru dan peserta didik. Dalam situasi tersebut, guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual.

Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kedekatan emosional antara guru dan siswa sehingga tercipta iklim pembelajaran yang lebih humanis dan suportif. Hubungan interpersonal yang positif turut mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan student-centered learning secara lebih efektif (Nugroho & Suryana, 2021).

4.3. Tantangan dan Solusi Implementasi Program

Pelaksanaan program literasi kitab suci di SMA Negeri 1 Gemolong tidak terlepas dari berbagai kendala. Beberapa tantangan yang ditemukan antara lain: (1) masih terdapat sebagian siswa yang mengikuti kegiatan literasi hanya sebagai formalitas pengisian aplikasi, dan (2) adanya keterbatasan kemampuan membaca kitab suci pada sebagian peserta didik, khususnya siswa yang belum lancar membaca huruf hijaiyah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kepala sekolah menerapkan kebijakan coaching sebaya (peer tutoring). Peserta didik yang belum lancar membaca kitab suci tidak diberikan hukuman, melainkan didampingi secara khusus oleh siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler kerohanian.

Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan laporan kegiatan literasi ke dalam buku penghubung orang tua guna memperkuat keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami mengundang komite sekolah dan orang tua untuk bersama-sama mendukung program ini. Pendidikan karakter tidak akan optimal apabila tidak diperkuat di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua kami libatkan untuk ikut memantau perkembangan anak.”

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat tersebut menunjukkan implementasi konsep tripusat pendidikan yang terbukti efektif dalam mendukung keberhasilan program penguatan karakter peserta didik (Mahfud & Hidayat, 2023).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Gemolong memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi kitab suci sebagai upaya penguatan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah menerapkan model kepemimpinan transformasional dan spiritual yang diwujudkan melalui tiga strategi utama, yaitu strukturisasi kebijakan melalui penerbitan Surat Keputusan (SK) dan integrasi program ke dalam jam efektif sekolah, pemberian keteladanan partisipatif secara langsung dalam kegiatan literasi, serta penyediaan fasilitas yang inklusif dan toleran bagi seluruh peserta didik sesuai agama masing-masing. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budaya sekolah tidak hanya ditentukan oleh aturan formal, tetapi juga oleh keteladanan dan sensitivitas sosial pemimpin dalam membangun harmoni di lingkungan pendidikan yang heterogen.

Implementasi budaya literasi kitab suci di SMA Negeri 1 Gemolong dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan membaca kitab suci selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program ini tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas seremonial, tetapi telah didukung oleh sistem monitoring berbasis digital melalui Buku Kendali Literasi Digital yang memungkinkan guru dan wali kelas memantau perkembangan literasi peserta didik secara berkelanjutan. Pelaksanaan yang terstruktur tersebut menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan karakter, budaya religius, dan pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan pembelajaran modern.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya literasi kitab suci memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Aktivitas spiritual yang dilakukan

pada pagi hari berfungsi sebagai sarana regulasi emosi yang membantu peserta didik mencapai kondisi psikologis yang lebih tenang, rileks, dan fokus sebelum mengikuti proses pembelajaran akademik. Dampak tersebut terlihat dari menurunnya tingkat pelanggaran disiplin, meningkatnya konsentrasi belajar khususnya pada jam-jam awal pembelajaran, serta terciptanya iklim kelas yang lebih kondusif, humanis, dan harmonis. Dengan demikian, budaya literasi kitab suci tidak hanya berkontribusi terhadap penguatan karakter religius peserta didik, tetapi juga mendukung efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait. Bagi kepala sekolah dan guru, disarankan untuk terus menjaga konsistensi pelaksanaan program literasi kitab suci dengan melakukan inovasi pada aspek pemaknaan kegiatan. Literasi tidak seharusnya berhenti pada aktivitas membaca teks semata, tetapi secara bertahap dapat dikembangkan menuju tahap pemahaman terjemahan, refleksi nilai, serta implementasi ajaran kitab suci dalam penyelesaian persoalan kehidupan remaja sehari-hari melalui pendekatan tafsir kontekstual.

Bagi Dinas Pendidikan Provinsi maupun Kabupaten/Kota, praktik baik (best practice) yang diterapkan di SMA Negeri 1 Gemolong layak dijadikan model pengembangan kebijakan pendidikan karakter berbasis spiritualitas di sekolah. Program tersebut dapat diadopsi dan dilembagakan melalui regulasi daerah, seperti Peraturan Gubernur atau Peraturan Bupati/Walikota tentang Gerakan Literasi Spiritual Sekolah, sebagai bagian dari strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods untuk mengukur secara lebih objektif dan matematis besaran pengaruh budaya literasi kitab suci terhadap capaian akademik peserta didik, baik dalam bentuk nilai rapor, hasil asesmen nasional, maupun indikator kualitas pembelajaran lainnya. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan mampu memperkuat validitas empiris mengenai hubungan antara budaya spiritual sekolah dan peningkatan mutu pendidikan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., & Syafi'i, M. (2021). Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 145-160. <https://doi.org/10.xyz/jmpi.v9i2.2021>
- Budiarti, R., Haryanto, T., & Setiawan, A. (2022). Indikator kualitas pembelajaran di sekolah menengah: Perspektif guru dan siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi*, 14(1), 34-48. <https://doi.org/10.xyz/jpe.v14i1.2022>
- Fadilah, N., & Muttaqien, F. (2024). Pengaruh keteladanan pemimpin sekolah terhadap kepatuhan kultural siswa di sekolah negeri. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Indonesia*, 5(1), 88-102.
- Firmansyah, D., & Lestari, W. (2023). Pendekatan kualitatif dalam riset pendidikan: Adaptasi model Miles, Huberman, dan Saldana. *Jurnal Metodologi Ilmu Sosial*, 11(3), 211-225.
- Hasanah, U., & Wijaya, C. (2022). Disrupsi digital dan tantangan pendidikan karakter di sekolah menengah. *Jurnal Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 112-126. <https://doi.org/10.xyz/jkpk.v10i2.2022>
- Kusuma, A. R., & Ardiansyah, M. (2023). Transformational leadership in public schools: Strategies for building a positive school culture. *Indonesian Journal of Educational Administration*, 7(2), 55-70.
- Mahfud, C., & Hidayat, R. (2023). Budaya literasi spiritual sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Nusantara*, 8(1), 22-38.
- Nugroho, P. A., & Suryana, Y. (2021). Hubungan kesejahteraan psikologis siswa dengan kualitas pembelajaran: Sebuah studi korelasional. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 178-192.
- Pratama, B. A., & Susanti, E. (2023). Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam bingkai Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, 4(1), 45-59.

<https://doi.org/10.xyz/jipdm.v4i1.2023>

- Rachman, F., Widiastuti, N., & Hakim, L. (2024). Neuroedukasi: Dampak literasi kitab suci terhadap regulasi emosi dan gelombang otak siswa. *Jurnal Neurosains Pendidikan*, 3(1), 12-28.
- Santoso, B., & Wibowo, A. (2021). Mengonstruksi habitus literasi di sekolah: Analisis teori Pierre Bourdieu. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(2), 99-114.
- Setiawan, D., & Yulianti, M. (2022). Reorientasi makna literasi di abad 21: Dari teks menuju konteks. *Jurnal Literasi Indonesia*, 6(1), 1-15.
- Sudirman, A., & Fauzi, A. (2022). Manajemen strategis kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 18(2), 133-149.
- Syahputra, E., & Hakim, A. (2025). Desain penelitian studi kasus dalam ranah kebijakan pendidikan: Panduan praktis. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 10(1), 40-55.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, M. (2023). Hidden curriculum dan internalisasi dimensi spiritual Profil Pelajar Pancasila di jenjang SMA. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Indonesia*, 8(2), 205-220. <https://doi.org/10.xyz/jkpi.v8i2.2023>